

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Bowo (2008) pengambilan keputusan adalah proses menemukan satu pilihan dari beragamnya alternatif pilihan terbaik yang dilakukan secara rasional. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses, yang tidak mungkin terjadi begitu saja dalam waktu singkat. Böhm dan Brun (2008) mendefinisikan proses pengambilan keputusan sebagai suatu proses melakukan evaluasi terhadap dua atau lebih dari pilihan yang ada, dalam rangka meraih atau menentukan kemungkinan hasil yang terbaik.

Hal senada juga diungkapkan Hamblemitoglu dan Yildirim (2008) yang mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan adalah proses melakukan generalisasi dan evaluasi dari berbagai macam alternatif pandangan dan pendapat yang ada sehingga proses pengambilan keputusan didefinisikan sebagai proses memilih dari berbagai alternatif pilihan. Menurut Suharso (2003) pengambilan keputusan merupakan suatu proses pengorganisasian dari berbagai pendapat individu, yang tentunya lebih penting dan di atas segala kepentingan individu, menjadi satu keputusan yang disetujui oleh semua pihak karena akan berdampak terhadap tujuan.

Solso, Maclin & Maclin (2008) lebih menyoroti pengertian pengambilan keputusan dari sisi individu, disebutkan bahwa pengambilan

keputusan merupakan proses penemuan individu untuk memberi solusi yang memuaskan semua pihak secara optimis dan menunjukkan secara terbuka segala kemungkinan bias dan praduga yang mungkin muncul dalam suatu keputusan yang diambil. Memecahkan berbagai macam permasalahan yang ada dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan demikian perlu dilakukan suatu proses pengambilan keputusan.

Tversky (dalam Solso., Maclim & Maclin, 2008) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif dengan cara mengeliminasi pilihan yang kurang menarik secara bertahap berdasarkan evaluasi dari atribut atau aspek dari alternatif-alternatif yang ada. Jika beberapa alternatif tidak memiliki standar minimum maka alternatif itu dieliminasi dari kumpulan pilihan.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan para ahli tentang proses pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan dan sikap yang dipilih dan diambil demi kepentingan sipelaku keputusan. Proses pengambilan keputusan ini dilakukan setelah melalui proses pemilihan secara rasional dari beberapa alternatif pilihan yang sudah dibuat sebelumnya.

2. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan merupakan fungsi dari berbagai aspek dalam diri seseorang. Disadari atau tidak ketika seseorang ingin mengambil suatu keputusan, pengalaman-pengalaman masa lalunya berperan aktif dan bahkan kadang kala menjadi sumber rujukan dan keyakinan baginya dalam

mengambil keputusan. Seseorang yang terlahir ditengah dinamika keluarga yang birokratik, maka dapat dipastikan bahwa cara dia mengambil keputusan pun tidak jauh berbeda, yaitu pengambilan keputusan secara birokratik pula. Hal ini wajar karena pendekatan-pendekatan birokratiklah yang pernah diperoleh selama dibawah asuhan keluarga (Böhm dan Brun, 2008).

Siagian (dalam Bowo, 2008) membagi atas dua aspek proses pengambilan keputusan:

a) Internal

Faktor ini dibagi lagi atas dua, yaitu: aspek pengetahuan yang diperolehnya selama dibawah kepemimpinan pendahulunya serta aspek kepribadian yang wujudnya tidak nampak oleh mata namun prosesnya terus berlangsung sejak terlahir.

b) Eksternal

Sama halnya dengan internal, faktor eksternal pun terdiri atas dua aspek, yaitu: aspek kultur yang dianut oleh individu di lingkungan tempat dimana ia bertumbuh dan berkembang. Aspek yang kedua adalah orang lain yang ada di sekitarnya menjadi contoh dan tokoh yang diteladani karena hidup bersama setiap hari.

Siagian (dalam Bowo, 2008) menguraikan aspek ini secara umum. Walau demikian, tidak menghilangkan tahapan yang diajukannya karena secara terperinci dijelaskannya dalam setiap aspeknya. Disamping aspek internal dan eksternal, Kamaluddin (dalam Syafrina dan Nu'man, 2010) menambahkan satu aspek lagi dari proses pengambilan keputusan yaitu unsur ketersediaan

informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dimaksud dapat berasal dari dalam maupun luar organisasi.

Secara lebih rinci, Gibson, Solso., Maclin & Maclin (dalam Syafrina dan Nu'man, 2010) membagi proses pengambilan keputusan pemimpin atas tujuh aspek. Mereka menjelaskan secara lengkap dan terperinci, keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membuat tujuan yang spesifik dan objektif.

Agar dapat memperoleh hasil yang efektif dari suatu keputusan yang diambil, setiap individu harus mampu membuat prioritas tujuan secara spesifik dan objektif yang berorientasi pada solusi atas masalah-masalah yang dihadapi.

2. Menentukan permasalahan.

Menentukan permasalahan dalam proses pengambilan keputusan adalah proses menyeleksi masalah-masalah utama yang membutuhkan prioritas untuk diselesaikan

3. Membuat alternatif pilihan.

Membuat alternatif pilihan dalam proses pengambilan keputusan adalah mengidentifikasi berbagai kemungkinan cara yang secara potensial dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

4. Mengevaluasi alternatif pilihan.

Mengevaluasi alternatif pilihan dalam proses pengambilan keputusan adalah menimbang berbagai pilihan terbaik dari berbagai alternatif pilihan

yang paling mungkin untuk dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

5. Memilih alternatif.

Memilih alternatif dalam proses pengambilan keputusan adalah menentukan pilihan terbaik dari banyaknya alternatif pilihan berdasarkan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan.

6. Melaksanakan keputusan.

Melaksanakan keputusan berdasarkan pilihan terbaik yang telah ditentukan dari berbagai alternatif pilihan yang diasumsikan efektif dalam mencapai tujuan

7. Kontrol dan evaluasi

Kontrol dan evaluasi dalam proses pengambilan keputusan adalah mengontrol konsekuensi dari keputusan yang diambil dan melakukan evaluasi sejauhmana keputusan tersebut efektif dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pengambilan keputusan adalah internal, eksternal, membuat tujuan yang spesifik dan objektif, menentukan permasalahan, membuat alternatif pilihan, mengevaluasi alternatif pilihan, memilih alternatif, melaksanakan keputusan, kontrol dan evaluasi

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.

Menurut Santosa (dalam Suharso, 2003) kemampuan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu:

- a. Faktor Kebudayaan,
Berhubungan dengan pengaruh teknologi, pola berfikir, sosial sub budaya dan kelas sosial.
- b. Faktor Sosial,
Berhubungan dengan pengaruh kelompok, referensi, keluarga, peranan dan status.
- c. Faktor Perorangan,
Sangat erat hubungannya dengan usia, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup dan kepribadian seseorang dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan.
- d. Faktor Psikologi,
Berhubungan dengan motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan pengambilan keputusan terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup faktor kebudayaan dan faktor sosial sedangkan faktor internal mencakup faktor perorangan dan faktor psikologi.

B. Konsep Diri Akademik

1. Pengertian Konsep Diri Akademik

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan yang terorganisasi mengenai kepercayaan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri secara

akademik. Menurut Bacchini dan Magliulo (2003), konsep diri akademik merupakan kekuatan, kemampuan, kecenderungan, dan atribut pribadi yang dipercayai seseorang ada pada dirinya, dan adanya atau ketiadaan atribut-atribut itu membedakan dirinya dari orang lain dalam bidang akademik. Atribut yang dimaksud dalam konsep diri akademik mencakup performansi kognitif, perilaku, peran-peran, hubungan sosial, sifat dan kecenderungan kepribadian, serta kompetensi, kelebihan, dan kekurangan yang ia miliki (Santrock, 2007).

Menurut McCoach dan Siegle (2003), konsep diri akademik adalah persepsi seseorang mengenai kekuatan dan kelemahannya. McCoach dan Siegle (2003) dalam hal ini melihat konsep diri akademik sebagai pemaknaan kognitif terhadap kompetensi, sosial, dan akademik seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut konsep diri merupakan aspek deskriptif atau kognitif dari persepsi diri. Mitchell (2005) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai aspek kognitif - afektif - perilaku serta merefleksikan aspek deskriptif dan evaluatif diri yang saling berkaitan.

Penjabaran yang lebih lengkap diungkapkan oleh Mboya (1989) mengenai pengertian konsep diri akademik yaitu kesadaran terhadap diri sendiri yang mencakup citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*). Citra diri dalam hal ini merupakan komponen deskriptif dari konsep diri akademik, yaitu bagaimana individu secara konsisten menggambarkan dirinya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi akademik. Citra diri mencakup atribut, peran, status, atau kepemilikan seseorang, dan bisa bersifat subyektif maupun obyektif. Di sisi lain, harga diri merupakan komponen evaluatif dari konsep

diri, yaitu bagaimana individu memberi interpretasi atau nilai terhadap citra dirinya. Komponen ini banyak dibentuk oleh perbandingan intra atau antar kelompok serta harapan dan tuntutan dari lingkungan. Pemahaman semacam ini sejalan dengan pengertian yang diberikan ahli-ahli lain

Baron dan Byrne (2003) mengartikan konsep diri akademik sebagai pandangan komposit mengenai diri sendiri yang dibentuk oleh pengalaman langsung dan evaluasi dari orang-orang terdekat (*significant others*). Shavelson (dalam Marsh, Craven dan Debus, 1999) menjelaskan bahwa konsep diri akademik adalah pengalaman performansi yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi terhadap lingkungannya, juga dipengaruhi oleh evaluasi dari orang-orang terdekat dan penguatan (*reinforcement*) oleh lingkungan. Strein (dalam Baron dan Byrne, 2003) mengemukakan bahwa konsep diri akademik harus memiliki dua karakteristik penting, yaitu adanya unsur deskriptif dan evaluatif, serta penekanan pada kompetensi skolastik.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan, peneliti merumuskan pengertian konsep diri akademik yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu kepercayaan, persepsi, dan perasaan seseorang mengenai kompetensi dirinya dalam bidang akademik, yang bersifat deskriptif dan evaluatif, serta dibentuk melalui pengalamannya dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Konsep Diri Akademik

Frey dan Carlock (dalam McCoach dan Siegle, 2003) mengungkapkan bahwa aspek-aspek konsep diri akademik, yaitu adanya pengetahuan, harapan, dan penilaian individu mengenai kemampuan akademis yang dimiliki. Ketiga

aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Pengetahuan dalam hal ini adalah meliputi apa yang dipikirkan individu tentang diri sendiri secara akademis, seperti pelajaran yang dikuasai, nilai, dan sebagainya. Identifikasi kemampuan dalam upaya membandingkan dirinya dengan orang lain dimana hasilnya menjadi bagian potret diri mentalnya.

b. Harapan

Harapan tentang kemungkinan akan menjadi seperti apa dirinya di masa depan. Harapan mengenai perkembangan kemampuan akademisnya, dan harapan yang menjadi kekuatan untuk mendorong dirinya mengembangkan kemampuannya akademisnya.

c. Penilaian individu

Penilaian individu dalam hal ini adalah evaluasi tentang siapa dan bagaimana dirinya secara akademis, misalnya *saya lamban, cerdas*, dan sebagainya. Penilaian individu juga menyangkut seberapa besar individu menyukai kemampuan akademisnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri akademik adalah pengetahuan dalam hal ini adalah meliputi apa yang dipikirkan individu tentang diri sendiri secara akademis, harapan tentang kemungkinan akan menjadi seperti apa dirinya di masa depan, penilaian individu dalam hal ini adalah evaluasi tentang siapa dan bagaimana dirinya secara akademis

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik

Menurut Marsh, Craven dan Debus (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik, yaitu:

a. Faktor eksternal, yang meliputi:

- a) Lingkungan keluarga; terdapat kaitan yang positif antara keyakinan orangtua dan keyakinan anak terhadap kemampuannya. Hubungan ini meningkat selama masa sekolah dasar.
- b) Iklim kelas; konsep diri akademis yang positif lebih ditemukan pada siswa-siswa yang menekankan kerjasama dan saling tergantung di antara mereka dibandingkan dengan siswa-siswa dalam kelas yang menekankan kompetisi.
- c) Guru; Dorongan dari guru dan pemberian otonomi yang lebih besar terhadap siswa berhubungan dengan konsep diri akademis yang lebih positif.
- d) Teman sebaya; Pandangan individu mengenai kemampuannya juga didapat dari pengaruh teman sebaya.
- e) Kurikulum; Kurikulum pendidikan yang mendukung eksplorasi potensi akademik juga dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri akademik

b. Faktor internal

Faktor internal meliputi keyakinan, kompetensi personal, dan keberhasilan personal. Penelitian Gans, Kenny dan Ghany (2003) ditemukan bahwa prestasi yang baik akan menumbuhkan keyakinan pada individu akan

kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan konsep diri akademis.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik adalah faktor eksternal, yang meliputi lingkungan keluarga, iklim kelas, guru, teman sebaya, kurikulum, dan faktor internal meliputi keyakinan, kompetensi personal, dan keberhasilan personal.

C. Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Keputusan Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Konsep diri merupakan unsur kepribadian yang mendasari beberapa kecenderungan perilaku seseorang karena seseorang cenderung bertindak sejalan dengan konsep diri yang ia miliki, sementara hasil dari tindakannya juga akan semakin megaskan konsep diri orang tersebut (Shavelson dalam Marsh, Craven dan Debus, 1999).

Bahasan konteks pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bisa dilihat dari keyakinan, persepsi, atau perasaan tertentu yang dimiliki remaja akhir mengenai dirinya sendiri dalam ranah akademik. Sebaliknya, kecenderungan menyerahkan pada orang lain keputusan tentang drinya pada orang lain merupakan indikasi orang yang memiliki konsep diri akademik yang rendah. Penelitian Mitchell (2005) menemukan umumnya kelompok subyek yang konsep dirinya negatif cenderung memiliki *locus of control* eksternal.

Camgoz, Tektas dan Metin (2008) menyatakan secara tegas bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengandalkan orang lain dalam

pengambilan keputusan adalah konsep diri yang cenderung negatif. Asumsi ini menjelaskan bahwa membiarkan orang lain membuat keputusan bagi dirinya sendiri karena susah mengambil keputusan, ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan, keputusan diri yang rendah, malas, kurang asertif, ketakutan untuk sukses, susah mengatur waktu, kurang adanya kontrol, dimana kecenderungan arah perilaku ini disebabkan fungsi konsep diri yang negatif.

Kandemir (2014) menyatakan salah satu tipe seseorang yang memiliki konsep diri negatif adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya. Ditambahkan Fitts (dalam Putri, 2014) dalam bahasan dimensi konsep diri negatif menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki konsep diri yang negatif apabila individu tersebut kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri

Pendapat senada, menurut Mboya (1989) individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Pendapat diatas ketika ditarik benang merah sebagai fungsi hubungannya adalah, ketika seseorang memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan dan mudah menyerah, pandangan tentang dirinya sendiri tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya dan kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri maka akan tampak dalam perilaku susah mengambil keputusan, ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan

Berdasarkan berbagai fungsi hubungan yang telah dibahas, peneliti menduga bahwa konsep diri akademik dan pengambilan keputusan di ranah akademik memiliki suatu bentuk hubungan. Dalam hubungan tersebut, diduga konsep diri akademik yang negatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang lebih cenderung menerima keputusan yang dibuat orang lain pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shavelson (dalam Marsh, Craven dan Debus, 1999) mengenai perilaku seseorang yang cenderung searah dengan persepsi mereka mengenai dirinya sendiri.

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa sekolah menengah atas, mengingat tuntutan akan kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam menjalani setiap aktivitas akademik nantinya di universitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diharapkan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan pilihan bebas mereka yang lebih mencerminkan konsep diri

akademiknya.

Gibson, Solso., Maclin & Maclin (dalam Syafrina & Nu'man, 2010) juga menyatakan bahwa aspek kepribadian individu yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan, yaitu kualitas kepribadian. Dalam konteks ini kualitas kepribadian yang mempengaruhi pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah konsep diri akademik, faktor kualitas kepribadian inilah salah satu faktor penting dan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri akademik dengan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi konsep diri akademik semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebaliknya semakin rendah konsep diri akademik semakin rendah kemampuan pengambilan keputusan.